

**TAWASUL DALAM PRESPEKTIF
SYEKH MUHAMMAD BIN ‘ALWI AL-MALIKI**



Oleh:
Ibnu Farhan, S. Fil. I.
1120510031

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora**

**YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Farhan, S. Fil. I.
NIM : 1120510031
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Juni 2013

Saya yang menyatakan,



Ibnu Farhan, S. Fil. I.
NIM. 1120510031

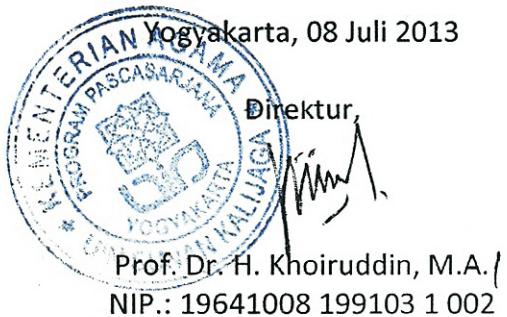


KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TAWASUL DALAM PERSPEKTIF SYEKH MUHAMMAD BIN ALWI AL
MALIKI
Nama : Ibnu Farhan, S. Fil. I.
NIM : 1120510031
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 28 Juni 2013

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora.

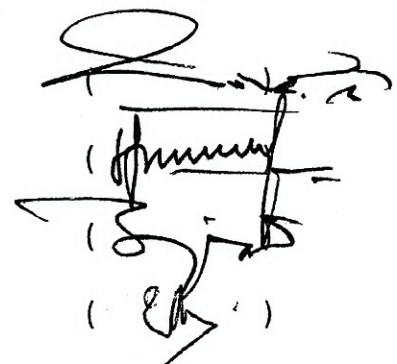


PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TAWASUL DALAM PERSPEKTIF SYEKH MUHAMMAD BIN ALWI AL
MALIKI
Nama : Ibnu Farhan, S. Fil. I.
NIM : 1120510031
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Dr. Nurul Hak, M. Hum.
Pembimbing/Penguji : Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
Penguji : Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2013

Waktu : 13.00-14.00
Hasil/Nilai : 93,00/A/3,75
Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TAWASUL DALAM PRESPEKTIF SYEKH MUHAMMAD BIN 'ALWI AL-MALIKI

yang ditulis oleh:

Nama : Ibnu Farhan, S. Fil. I.
NIM : 1120510031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Juni 2013

Pembimbing,



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.

ABSTRAK

Ibnu Farhan, S. Fil. I, 2013, Tawasul dalam Prespektif Syekh Muhammad Bin ‘Alwi al-Maliki, Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hegemoni Aliran Wahhabi di Arab Saudi setelah penaklukannya pada tahun 1924, memaksakan adanya upaya penyeragaman prilaku umat Islam yang berada di sana. Salah satu bentuk penyeragaman tersebut adalah dilarangnya umat Islam untuk melakukan praktik tawasul ketika mereka melakukan ziarah ke Makkah dan Madinah. Dalam pandangan Wahhabi praktik tawasul disamakan dengan penyembahan terhadap berhala pada masa jahiliah, sehingga keberadaannya tidak lagi diperbolehkan. Pendapat Wahhabi mengenai tawasul ini kemudian dikritik oleh salah satu ulama Arab Saudi bernama Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki.

Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana tawasul dalam prespektif Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki dan epistemologi yang digunakan olehnya berkaitan dengan persoalan ini. Dengan demikian, maka akan terlihat bagaimana perbedaan tawasul menurut Wahhabi dan tawasul menurut Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yaitu proses rasional dalam pembentukan ide dan gagasannya terdapat peran akal dalam melakukan refleksi pengalaman sebelum akhirnya mencapai sebuah kesimpulan. Kemudian penelitian ini diolah menggunakan *content analysis* yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi atas sebuah karya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tawasul dalam prespektif Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki berarti penggunaan perantara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Selama umat Islam yang mengamalkan praktik tersebut tidak menyakini adanya kemandirian perantara di dalam memberikan manfaat dan madarat, kecuali bahwa itu merupakan pemberian Allah, maka selama itu pula umat Islam tetap berada pada tauhid yang benar. Selain itu epistemologi yang digunakan oleh Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki dalam persolan ini adalah perpaduan antara epistemologi bayani dan ‘irfani. Arti dari epistemologi ini adalah cara berfikir yang menganggap teks keagamaan sebagai sumber kebenaran, namun juga sangat mengapresiasi teks-teks keagamaan yang berisikan pengalaman langsung meskipun bertentangan dengan akal sehat.

Kata Kunci: Tawasul, Wahhabi, Epistemologi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543.b/UU/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
س	Sa'	Ş	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha'	H	Ha (titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Ş	Es (titik di bawah)
ض	Dhad	Đ	De (titik di bawah)
ط	Tha'	Ț	Te (titik di bawah)

ظ	Zha'	ڙ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ڪ	Kaf	K	Ka
ڦ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En
ڻ	Wau	W	We
ڻ	Ha'	H	Ha
ڻ	Hamzah	'-	Apostrof
ڻ	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : **نَزَّلَ** ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah (ـ) ditulis a, *Kasrah* (ـ) ditulis I, dan *Dammah* (ـ) ditulis u.

Contoh : **أَحْمَدٌ** ditulis *ahmada*.

رَفِيقٌ ditulis *rafiqa*.

صَلْحٌ ditulis *saluha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فَلَا ditulis *fala*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِيثَاقٌ ditulis *mīṣāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أَصْوَلٌ ditulis *uṣūl*

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الْزَحَّالِيٰ ditulis *az-Zuhailī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طُوقٌ ditulis *tauq*

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بِدَائِيَةِ الْمُجْتَهِدٍ ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إِنْ ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وَطْءَ ditulis *wat'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

رَبَّاَبْ ditulis *raba'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تَلْخُذُونَ ditulis *ta'khužūna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

الْبَقَرَةُ ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ' diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النَّسَاءُ ditulis *an-Nisā'*.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT. yang telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi besar yang memiliki perangai di atas keagungan akhlak.

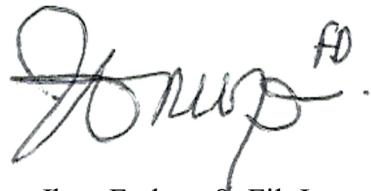
Penulis sangat bersyukur karena akhirnya penulisan tesis ini terselesaikan juga, walaupun masih banyak ditemukan kesalahan dan kekurangan. Ide penulisan tesis ini berawal dari kunjungan ziarah penulis ke Makkah dan Madinah pada tahun 2010, di mana menemukan kejadian-kejadian yang unik yang tidak ditemukan di Indonesia. Di antara kejadian itu adalah penemuan penulis terhadap para penjaga makam dan tempat bersejarah Islam yang berada baik di Makkah atau Madinah. Penjaga makam itu tidak berada di tempat tersebut sebagai penjaga keamanan, namun yang menarik adalah keberadaan mereka adalah sebagai pengawas akan praktik kesesatan dan kemosyrikan yang dilakukan oleh umat Islam yang berkunjung ke sana. Praktik yang mereka anggap sesat dan musyrik itu adalah praktik tawasul yang menjadi pokok pembahasan dari penelitian ini.

Karya ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan dari Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Melalui do'a dari berbagai pihak, terutama orang tua, saudara, keluarga, teman, sahabat dan kekasih tercinta. Tidak lupa juga bahwa karya ini selesai berkat do'a para guru yang tak pernah berhenti sehingga pada gilirannya membuat semuanya menjadi mudah.

Secara institusional, do'a yang sama dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. H. Syaifan Nur, selaku pembimbing penelitian tugas akhir ini. Kepada Prof. Dr. Musa Asy'ari (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), kepada Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Khoiruddin dan tidak lupa kepada Dr. Moch Nur Ichwan, M.A beserta seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penulis dalam mengembangkan keilmuan.

Semoga penelitian ini bermanfaat dan bisa mengantarkan bangsa ini menjadi lebih baik. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2012
Hormat kami,



Ibnu Farhan, S. Fil. I.

MOTTO

Kasihanilah yang di Bumi,
Maka yang di Langit Akan Mengasihimu



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Halaman Pernyataan Keaslian.....	II
Halaman Pengesahan	III
Halaman Persetujuan.....	IV
Nota Dinas Pembimbing	V
Abstrak	VI
Pedoman Transliterasi	VII
Kata Pengantar	XI
Halaman Motto.....	XIII
Daftar isi.....	XIV

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	30

BAB II : BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD BIN ‘ALWI AL-MALIKI

A. Latar Belakang Intelektual sebelum Kemunculan Muhammad ‘Alwi..	31
B. Kehidupan Muhammad ‘Alwi.....	59
C. Pemikiran dan Karya-Karya Muhammad ‘Alwi.....	70

BAB III : PEMIKIRAN TAWASUL SYEKH MUHAMMAD BIN ‘ALWI AL-MALIKI

A. Definisi dan Bentuk Tawasul Menurut Muhammad ‘Alwi.....	85
B. Sumber Kebenaran dalam Pemikiran Tawasul Muhammad ‘Alwi	103

C. Argumen-Argumen Pemikiran Tawasul Muhammad 'Alwi.....	107
1. Hakikat Tauhid.....	107
2. Penggunaan Majaz dalam Membaca Alquran dan Sunah.....	118
3. Kehidupan Alam Barzakh	123

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN TAWASUL SYEKH MUHAMMAD BIN 'ALWI AL-MALIKI

A. Epistemologi Pemikiran Tawasul Muhammad 'Alwi	134
1. Pengertian Epistemologi	134
2. Kedudukan Pemikiran Tawasul Muhammad 'Alwi di dalam Epistemologi Islam	146
B. Implikasi, Tantangan dan Kritik terhadap Pemikiran Tawasul Muhammad 'Alwi	151
1. Implikasi dan Tantangan Pemikiran Tawasul Muhammad ;Alwi....	151
2. Kritik terhadap Pemikiran Tawasul Muhammad 'Alwi.....	155

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	159
B. Saran	161

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap agama yang ada dan berkembang di dunia, selalu mempunyai suatu ciri khas tertentu yang membedakannya dengan agama yang lainnya. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari ajaran yang terkandung dalam sistem kepercayaan yang dianut agama tersebut. Sebuah sistem kepercayaan sebuah agama memuat beberapa ajaran kegamaan mulai dari konsep tentang Tuhan, manusia, alam dan juga praktik ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Hal yang demikian ini biasanya bersumber secara langsung dari kitab suci yang merupakan wahyu dari Tuhan kepada manusia, atau bisa juga dengan cara Tuhan mengutus para Nabi atau orang suci untuk menyampaikan ajaran yang dikehendaki oleh Nya. Namun tidak jarang pula bahwa konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan ini merupakan hasil pengembangan yang dilakukan oleh para pemuka agama pada masa-masa berikutnya.

Bila mengacu pada agama Islam, karakteristik Islam tersebut dapat ditemukan secara jelas pada konsep tauhid. Tauhid ini merupakan ciri pokok yang sekaligus membedakan Islam dengan agama dan aliran kepercayaan lainnya. Tauhid sendiri merupakan salah satu dari istilah bahasa Arab yang mempunyai arti “membuat jadi satu atau menyatukan”.¹ Secara istilah tauhid dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai Tuhan bagi seluruh alam dan merupakan satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh manusia.

¹John. L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam*, terj. Eva dkk (Bandung: Mizan, 2002), jilid 5, hlm. 351.

Alquran sendiri menyatakan bahwa maksud Allah mengutus seluruh Nabi dan Rasul adalah untuk mengajak manusia untuk mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang tidak mempunyai sekutu atau pembanding.²

Tauhid sebagai suatu ciri khas agama Islam tentu saja menjadikannya sangat penting bagi umat Islam. Seseorang yang ingin masuk agama Islam dan menginginkan diakui sebagai seorang muslim harus menyakini secara benar tauhid ini. Tidak salah kiranya bahwa begitu pentingnya hal ini, tauhid merupakan salah satu persoalan yang disepakati sebagai ciri khas Islam oleh umat Islam terlepas itu oleh muslim puritan atau muslim moderat.³ Meskipun demikian, pada faktanya bahwa pemahaman terhadap tauhid sendiri dalam sejarahnya tidak menjadi suatu yang final dan selalu mengalami perkembangan pemaknaan dari masa ke masa. Untuk membuktikan hal tersebut tentu akan lebih jelas bila mengacu pada salah satu cabang dari kajian Islam yang bernama Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam sendiri merupakan salah satu cabang dari beberapa ilmu yang mengkaji Islam selain beberapa ilmu lainnya seperti Fikih, Tasawuf, Tafsir dan sebagainya. Perbedaan Ilmu Kalam dengan ilmu-ilmu lainnya karena Ilmu Kalam mempunyai pokok bahasan khusus mengenai sitem kepercayaan Islam, di mana membahas mengenai apa-apa yang harus diyakini sebagai seorang muslim.⁴ Ilmu Kalam juga biasa disebut dalam kajian dewasa ini sebagai

²Pada saat Nabi Muhammad mendakwahkan tauhid, pada dasarnya masyarakat Arab jahiliah telah mengakui adanya Allah sebagai Tuhan, namun mereka menyekutukannya dengan berhalal-berhalal yang mereka anggap Tuhan. Dengan demikian tugas Nabi Muhammad adalah untuk meluruskan masyarakat Arab agar hanya menyakini Allah sebagai Tuhan dan tidak membuat sekutu bagi-Nya. Karen Armstrong, *Sejarah Islam Singkat*, terj. Ahmad Mustofa (Yogyakarta: El Banin Media, 2002), hlm. 3.

³Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Hilmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 139.

⁴Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction* (New York: Routledge, 2006), hlm. 60.

Teologi yaitu ilmu yang membahas tentang permasalahan ketuhanan, walaupun pada realitanya Ilmu Kalam sendiri tidak melulu membahas tentang Tuhan namun juga membahas permasalahan lainnya seperti kenabian, imamah, perbuatan manusia dan banyak hal lainnya. Ilmu Kalam juga terkadang disebut sebagai Ilmu Tauhid karena di dalamnya dibicarakan pula mengenai berbagai macam perdebatan dan pendapat para Ulama mengenai hakikat tauhid itu sendiri.⁵

Pemahaman mengenai tauhid kemudian mengambil bentuk yang bermacam-macam di antara umat Islam. Pemahaman tersebut terus berkembang dan selalu menemukan suatu topik tertentu pada setiap masanya. Sebagai sebuah contoh perkembangan mengenai pemaknaan tauhid yaitu ketika para ulama membahas berkenaan dengan status Alquran. Pembicaraan mengenai status Alquran apakah ia baru atau abadi, mempunyai sebuah kaitan dengan konsep tauhid dalam Islam. Dalam hal ini aliran Muktazilah yang kental dengan gaya berfikir rasional menolak bahwa Alquran bersifat abadi dalam arti bagian dari Tuhan. Muktazilah menyatakan bahwa Alquran sudah secara jelas merupakan mahluk karena Alquran merupakan dzat yang berbeda dari Tuhan. Bagi Muktazilah pendapat yang menyatakan bahwa Alquran adalah bagian dari Allah akan membawa pada kerancuan mengenai makna keesaan Allah itu sendiri. Sedemikian pentingnya permasalahan tauhid ini, pada akhirnya membuat Muktazilah membawa hal ini pada tingkat kebijakan negara dengan memaksakan pemahamannya kepada umat Islam. Al-Makmun yang juga pengikut faham Muktazilah pada waktu itu akhirnya memutuskan untuk

⁵John. L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam*, Jilid 5..., hlm. 352.

menghukum para ulama yang tidak menyakini kemahlukan Alquran, yang di dalam sejarah Islam peristiwa ini disebut dengan *mihnah*.⁶

Polemik mengenai tauhid pada gilirannya tidak cukup berhenti sampai di situ. Perdebatannya kemudian terus berkembang dan memuncak pada salah satu aliran Islam bernama Wahhabi. Aliran Wahhabi sendiri merupakan sebuah aliran keagamaan yang muncul di kalangan umat Islam pada abad 18 M. Nama Wahhabi dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab.⁷ Misi utama dari Muhammad bin Abdul Wahab sendiri adalah meluruskan kembali pemahaman umat Islam mengenai arti dan haikat tauhid kepada Allah swt. Menurutnya, umat Islam pada masa itu telah keluar dari arti tauhid yang benar dan telah memasuki jurang kemosyrikan. Dengan demikian mereka tidak lagi disebut dengan muslim, tetapi sebaliknya telah menjadi musyrik dan kafir. Keyakinan ini juga berimplikasi pada sikap aliran Wahhabi yang merasa berkewajiban untuk memberantas hal tersebut dengan melakukan jihad terhadap pelaku kemosyrikan.⁸

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab di antara prilaku kemosyrikan yang dilakukan oleh umat Islam saat itu adalah praktik tawasul.⁹ Praktik tawasul ini dilakukan di beberapa makam orang saleh yang termasuk di dalamnya makam para Nabi, sahabat dan orang yang saleh (wali). Setelah melakukan ziarah di makam tersebut, para peziarah biasanya kemudian membacakan doa dengan disertai menyebut nama-nama orang saleh tersebut yang berguna sebagai

⁶Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 106.

⁷Hamid Algar, *Wahhabisme; Sebuah Tinjauan Kritis*, terj. Rudi Harisyah (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 28.

⁸Muhammad bin Abdul Wahab, *Masa'il al-Jahiliyyah* (Arab Saudi: Dar al-Iman, tt), hlm. 2.

⁹Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyfas-Syubhat* (Arab Saudi: Dar al-Iman, tt), hlm. 14.

perantara agar dikabulkan doanya oleh Allah. Di samping itu terkadang para peziarah juga meminta doa dan pertolongan dari orang yang berada di makam tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa orang-orang yang soleh mampu memberikan berkah dan pertolongan kepada mereka, dikarenakan pada hakikatnya orang soleh tersebut tidak mati bahkan tetap hidup di alam kubur. Praktik tawasul juga kemudian berkembang pada pengambilan berkah terhadap benda-benda yang dianggap sebagai peninggalan orang-orang soleh, seperti mencium atau memegang tempat kelahiran Nabi di Makkah dan di tempat-tempat lainnya.

Dalam konteks Indonesia praktik seperti ini dapat banyak ditemukan di makam Walisongo atau makam-makam lainnya yang ramai akan peziarah. Hal yang sama juga terjadi ketika dilangsungkannya acara-acara keagamaan seperti perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Semua praktik ini dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahab dianggap sebagai perbuatan musyrik karena telah melibatkan pihak lain dalam melakukan ibadah. Oleh karena itu menurutnya praktik tersebut tidak boleh dilakukan dan harus diberantas untuk memurnikan ajaran Islam.¹⁰

Setelah Muhammad bin Abdul Wahab meninggal, usaha-usaha pemurnian tersebut tidak berhenti begitu saja. Hal ini karena pada gilirannya pemahaman tauhid yang dibangun oleh Muhammad bin Abdul Wahab kemudian diambil dan diterapkan oleh teman karibnya yaitu Muhammad bin Su'ud dan keturunannya yang pada hari ini dapat terlihat pada di Negara Arab Saudi.¹¹ Sebagai Negara yang menguasai dua kota suci Makkah dan Madinah, Arab

¹⁰ Muhammad bin Abdul Wahab, *Masa'il al-Jahiliyyah...*, hlm. 2.

¹¹ Nur Khalik Ridwan, *Perselingkuhan Wahabi dalam Agama, Bisnis, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), hlm. 38.

Saudi pada gilirannya juga memberlakukan seperti yang dilakukan oleh al-Makmun pada era Muktazilah yaitu penyeragaman pemahaman mengenai konsep Tauhid yang dibangun oleh Muhammad bin Abdul Wahab.

Penerapan ajaran Muhammad bin Abdul Wahab ini setidaknya dapat dilihat dari fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga fatwa yang berada di Arab Saudi. Di antara fatwa tersebut disampaikan oleh Ibnu Baz yang juga salah seorang ketua dewan fatwa kerajaan Arab Saudi. Ibnu Baz menyatakan:

“Orang-orang yang beristighsah dan bertawasul dengan Nabi dan para wali adalah orang-orang musyrik kafir. Seorang muslim tidak boleh menikahi mereka. Tidak boleh mereka masuk ke dalam masjid al-Haram. Seorang muslim juga tidak boleh bergaul dengan mereka dengan cara seperti bermu’amalah dengan orang-orang Islam, meskipun mereka mengaku tidak mengetahui masalah itu. Seorang muslim janganlah beralasan dengan keberadaan mereka sebagai orang-orang yang tidak mengerti, melainkan mereka wajib diperlakukan dengan perlakuan orang-orang kafir”.¹²

Melihat pada fatwa di atas, sangatlah jelas bahwa orang-orang yang bertawasul dan meminta pertolongan Nabi atau wali merupakan orang-orang yang telah keluar dari Islam. Sehingga tidak heran bahwa ketika seseorang berkunjung ke dua kota Suci baik Makkah dan Madinah akan terasa begitu ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh para penjaga untuk mengawasi umat Islam agar tidak melakukan praktik tersebut. Para penjaga tersebut biasanya ditugaskan di beberapa lokasi yang pada umumnya digunakan untuk melakukan praktik tawasul seperti makam Nabi, makam sahabat di Ma’la¹³ dan Baqi’¹⁴. Para penjaga mempunyai tugas untuk senantiasa memperhatikan gerak-gerik para peziarah dan melarang mereka bahkan mengusirnya apabila para peziarah

¹²Ibnu Baz, ‘*Aqīdah Shahīhah wa Yudhādīduhā*’ (Riyadh: Dar al-Waṭan, tt), hlm. 22.

¹³Pemakaman umat Islam di Makkah di mana di dalamnya terdapat makam istri Nabi Muhammad yaitu Siti Khadijah.

¹⁴Pemakaman para sahabat Nabi yang berada di Madinah yang lokasinya berdekatan dengan Masjid Nabawi.

kedapatan sedang melakukan praktik tawasul yang biasanya terlihat ketika peziarah berdoa dengan menghadap makam bukan menghadap kiblat.¹⁵

Perlakuan seperti di atas tentu saja tidak menghargai perbedaan pendapat mengenai hal tersebut, karena pada dasarnya persoalan tawasul masih merupakan persoalan yang tidak ditemukan titik kesepakatan di antara para ulama. Walaupun benar bahwa Makkah dan Madinah berada dalam wilayah kekuasaan pemerintah setempat sehingga setiap warga asing yang datang harus menaati peraturan yang berlaku, namun pada dasarnya kedua kota suci tersebut bukan saja menjadi milik pemerintah Arab Saudi, namun juga menjadi milik seluruh umat Islam, sehingga sudah semestinya bahwa pemerintah Arab Saudi menyediakan ruang yang bebas, sehingga apapun keyakinan umat Islam di seluruh dunia dapat dipraktikan di kedua kota suci tersebut.

Hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi, melalui ulama yang berada dalam majelis fatwa tersebut, pada akhirnya memunculkan berbagai kritik dari para ulama yang berada di luar pemikiran Wahhabi di Arab Saudi. Salah satu dari sekian banyak ulama yang mengkritik hegemoni tersebut baik secara teori maupun praktik adalah Syekh Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki¹⁶ yang juga merupakan salah satu pelestari mazhab Maliki di Arab Saudi.¹⁷

Sebagai seorang yang hidup di Makkah dan menyaksikan langsung hegemoni aliran Wahhabi, Muhammad ‘Alwi merasa bahwa hal itu bukanlah sebuah tindakan yang tepat. Terlebih bahwa konsep tawasul sendiri merupakan

¹⁵ Semua yang dicatat di atas berdasarkan pada pengalaman penulis ketika berkunjung ke Makkah dan Madinah pada tahun 2010.

¹⁶ Selanjutnya disebut Muhammad ‘Alwi.

¹⁷ Pengharagaan Muhammad ‘Alwi terhadap Imam Malik dapat dilihat di dalam karyakaryanya mengenai hal ini, di antaranya adalah *Imam ad-Dar al-Hijrah Mālik Ibn Anas* (Beirut: DKI, 1997).

masalah yang masih diperdebatkan statusnya oleh para ulama di sepanjang sejarah Islam. Dalam kritiknya tersebut, Muhammad 'Alwi ingin menegaskan bahwa tawasul bukan seperti yang disangkakan oleh aliran Wahhabi sebagai bentuk penyembahan terhadap makhluk sehingga mengakibatkan batalnya tauhid seorang muslim. Akan tetapi tawasul sesungguhnya adalah penggunaan perantara untuk mencapai tujuan dan tidak sama sekali terkait dengan penyembahan. Pemikiran Muhammad 'Alwi mengenai tawasul ini yang kemudian akan dijadikan fokus kajian pada penelitian ini.

Pemilihan tema tawasul sebagai fokus kajian penulis berdasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkan bahwa konsep tauhid yang sering kali dianggap sudah final, pada kenyataannya masih menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam. *Kedua*, melalui tema tawasul ini peneliti juga ingin menunjukkan bahwa perdebatan teologis di antara umat Islam pada masa kini masih tetap ada, meskipun harus diakui bahwa kajian teologis kurang mendapatkan perhatian saat ini. Hal ini disebabkan karena umat Islam pada masa ini lebih condong kepada usaha perbaikan citra di masyarakat internasional akibat tindakan terorisme. Namun demikian, melupakan permasalahan ini tentu bukan hal yang tepat, dikarenakan berbagai konflik internal umat Islam masih sering terjadi lantaran kurangnya rasa saling memahami dan apresiasi mengenai persoalan ini. *Ketiga*, perdebatan mengenai tema ini akan mencakup banyak hal berkaitan dengan praktik keagamaan yang selama ini masih terlihat banyak dilakukan oleh umat Islam dan masih menjadi suatu yang terus diperdebatkan. Dalam konteks Indonesia sendiri praktik tawasul

ini masih dengan mudah dapat ditemukan dan terkadang juga muncul beberapa reaksi dan konflik berkenaan dengan persoalan ini.

Selanjutnya, membicarakan permasalahan tawasul yang juga dikaitkan sebagai kritik terhadap konsep tauhid Wahhabi pada dasarnya bukan hal yang baru.¹⁸ Dalam catatan penulis terdapat beberapa ulama yang juga menulis kitab berkaitan dengan tawasul sebagai kritikan terhadap Muhammad bin Abdul Wahab. Di antaranya adalah kakak Muhammad bin Abdul Wahab sendiri yaitu Sulaiman bin Abdul Wahab.¹⁹ Pada masa sekarang juga ditemukan beberapa ulama Syi'ah yang juga mengkritik faham Wahhabi tersebut di antaranya adalah Ja'far Subhani yang menulis karya yang sangat banyak mengenai hal ini.²⁰

Namun demikian pemilihan tokoh penelitian bukan pada ulama-ulama di atas dan lebih memilih pada Muhammad 'Alwi berdasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, karya-karya Muhammad 'Alwi muncul sebagai sebuah kritik terhadap pemikiran teologi Wahhabi yang berkembang di Arab saudi saat ini. Di samping itu, Muhammad 'Alwi merupakan ulama yang hidup di Arab Saudi sehingga ia merupakan pelaku sejarah yang tentunya lebih memahami keadaan tersebut. Dan yang menarik bahwa kritik yang dilancarkan oleh Muhammad 'Alwi di dalam karyanya tersebut kemudian ditanggapi oleh karya-karya ulama Wahhabi.²¹ Muhammad 'Alwi juga hidup pada kondisi di

¹⁸Syaikh Idahram mencatat setidaknya lebih dari 280 buku yang merupakan karya dari beberapa ulama untuk mengkritik pemikiran Tauhid Wahabi. Lihat dalam Syekh Idahram, *Ulama Sejagad Menggugat Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 290.

¹⁹Di antara karya Sulaiman yang berisikan kritik terhadap adiknya adalah *As-Shawā'iq*. Lihat Sulaiman bin Abdul Wahab, *As-Shawā'iq* (Beirut: Maktabah Dar ḥul al-Faqar, 1997).

²⁰Di antara kitab Ja'far yang mengkritik aliran Wahhabi adalah *At-Tawassul*. Lihat Ja'far Subhani, *At-Tawassul* (Beirut: Dar al-Islamiyyah, 1992).

²¹Salah satu ulama yang mengkritik karya Muhammad 'Alwi adalah Abdullah bin Sulaiman yang merupakan salah satu hakim di Arab Saudi. Kritik tersebut tecantum dalam karyanya *Hiwār ma'a al-Mālikī*. Lihat Sulaiman Ibnu Ma'ani, *Hiwār ma'a al-Mālikī* (Riyadh: tp, 1983).

mana Wahhabi telah menjadi semacam mazhab resmi di sebuah negara yaitu Arab Saudi yang mana hal ini akan membedakan dengan kritik-kritik yang dilancarkan oleh para ulama sebelum Wahhabi menjadi mazhab negara. Dengan alasan yang telah disebutkan di atas, menjadi hal yang menarik untuk didalami karena pada akhirnya kritik terhadap Wahhabi secara tidak langsung juga mengkritik negara. *Kedua*, sosok Muhammad 'Alwi bisa dikatakan sebagai representasi ulama Sunni saat ini. Hal ini terlihat dari pengaruhnya terhadap perkembangan teologi Sunni di dunia Islam, yang juga mendapatkan apresiasi yang signifikan di kalangan ulama Sunni.²²

Pada akhirnya penulis ingin menegaskan bahwa penelitian ini bukan berupaya untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah karena pada dasarnya penelitian ini bukan bagian dari penelitian hukum mengenai praktik tawasul. Penulis yang notabene sebagai mahasiswa Filsafat Islam akan menganalisa pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi dengan analisis filosofis yang mendalam yang melingkupi asumsi-asumsi dasar yang dianut, metodelogi dan epistemologi yang ada dalam bangunan pemikiran Muhammad 'Alwi, sehingga ia membuat pemikiran tawasul yang berbeda dengan aliran Wahhabi yang selama ini menguasai cara berfikir masyarakat Arab Saudi. Penekanan terhadap epistemologi akan menjadi dominan di sini karena pada kenyataan baik Muhammad 'Alwi dan aliran Wahhabi yang dikritiknya, sama-sama menggunakan epistemologi yang menjadikan teks kegamaan sebagai sumber

²²Apresiasi terhadap pemikiran Muhammad 'Alwi setidaknya dapat dilihat dari penghargaan para ulama dunia yang tercantum dalam karyanya *Mafāhīm Yajib An Tuṣāḥḥāḥa*. Lihat Muhammad 'Alwi, *Mafāhīm Yajib An Tuṣāḥḥāḥa* (Beirut: DKI, 2009). Dalam konteks muslim tradisional Indonesia, Muhammad 'Alwi sendiri merupakan ulama yang dihormati. Bahkan ia merupakan tujuan belajar para santri dari Indonesia. Selain itu keluarga dari Muhammad 'Alwi merupakan ulama yang sudah turun temurun memberikan kuliah umum di Masjid al-Haram. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm 17.

kebenaran. Namun begitu, bahwa hasil pemikiran yang dihasilkan justru sangat bertolak belakang di antara keduanya. Dengan demikian penulis akan berupaya menunjukkan di mana titik kesamaan dan perbedaan tersebut. Penulis juga tidak lupa akan menganalisa mengenai implikasi yang akan terjadi akibat pemikiran tawasul Muhammad ‘Alwi. Penjelasan pada bagian ini menjadi penting karena basis pemikiran yang berbeda dalam kesadaran seseorang tentu saja akan menimbulkan konsekuensi nilai yang berbeda pula.²³

Dengan terbentuknya gambaran bangunan pemikiran tawasul Muhammad ‘Alwi, maka diharapkan akan dapat menjelaskan perbedaan dan kesamaan dengan bangunan pemikiran tawasul yang telah ada selama ini. Dan pada akhirnya bahwa rasa saling memahami akan timbul dalam diri umat Islam sehingga akan menimbulkan sikap saling menghargai dan berujung pada kebebasan untuk berprilaku dalam mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan apa yang diyakini. Dan besar harapan penulis bahwa penelitian ini akan memberikan sumbangsih yang berharga dalam menjelaskan pergulatan teologi di kalangan umat Islam saat ini dan berupaya menegaskan bahwa persoalan-persoalan mengenai teologi, yang sering kali dianggap telah final, sampai saat ini masih termasuk pada kategori yang diperdebatkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tawasul dalam prespektif Muhammad ‘Alwi?
2. Bagaimana kedudukan pemikiran tawasul Muhammad ‘Alwi di dalam epistemologi Islam dan implikasinya terhadap prilaku keagamaan umat Islam?

²³Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 188.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tawasul dalam Prespektif Muhammad 'Alwi.
2. Menganalisa kedudukan pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi di dalam epistemologi Islam dan implikasinya terhadap prilaku keagamaan umat Islam.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam kajian Ilmu Kalam.
2. Memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca berkenaan dengan adanya pergulatan teologis yang terjadi di kalangan umat Islam pada abad 21 ini, sehingga akan membawa pada satu sikap yang lebih mengenal dan menghargai terhadap keyakinan yang berbeda di kalangan umat Islam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Muhammad 'Alwi memang bukan penelitian yang baru sama sekali. Telah ada beberapa peneliti yang melakukan kajian mengenai Muhammad 'Alwi, namun sejauh pembacaan penulis belum ada penilitian yang memfokuskan diri pada pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi. Sebagai sebuah bahan pertimbangan maka penulis menyertakan beberapa karya penelitian yang di dalamnya membahas mengenai Muhammad 'Alwi.

Pertama, *Ulama Sejagad Menggugat Wahhabi* karya Syekh Idahram yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh penerbit Pustaka Pesantren, Yogyakarta. Di dalam penelitiannya ini Syekh Idahram memasukan nama Muhammad 'Alwi sebagai seorang yang mengkritik akidah Wahhabi melalui karya yang ditulis oleh Muhammad 'Alwi yaitu *Mafāhīm Yajib An Tuṣāḥḥāḥa*. Namun demikian, Syekh Idahram sendiri tidak menjelaskan secara jelas mengenai bagaimana isi

kritik Muhammad 'Alwi terhadap aliran Wahhabi.²⁴ Di samping itu pula bahwa Syekh Idahram sendiri tidak menjelaskan mengenai bagaimana pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi. Dengan demikian hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada pemikiran Muhammad 'Alwi mengenai tawasul.

Kedua, *aż-Żakhāir al-Muhammadiyyah li as-Sayyid al-‘Ustadz Muhammad ibn ‘Alwi al-Mālikī bain al-Mu’ayyidīnā wa al-Mu’āriḍīnā*, yang ditulis oleh Dr. Muhammad al-Kamil.²⁵ Penelitian ini lebih difokuskan pada pembahasan mengenai karya Muhammad 'Alwi yaitu *aż-Żakhāir al-Muhammadiyyah*, di antara para pembela dan penentangnya. Penulis melihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Muhammad al-Kamil lebih bersifat apologetis dengan membela pendapat Muhammad 'Alwi dalam beberapa masalah yang bertentangan dengan ulama Wahhabi. Dan hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis yang akan membahas bukan hanya satu karya dari Muhammad 'Alwi, namun juga seluruh karya Muhammad 'Alwi yang berhubungan dengan tawasul.

Ketiga, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen dan diterbitkan ulang oleh Gading Publishing, Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini berfokus pada jaringan ulama Indonesia dengan kota pusat Islam di timur tengah khususnya Makkah dan Madinah. Menurut Martin Van Bruinessen bahwa hubungan muslim Indonesia dan muslim lainnya terjadi ketika proses pelaksanaan ibadah haji yang kemudian membawa dampak pada penyebaran model pendidikan dan tarekat di Indonesia. Dalam tulisan Martin

²⁴Syekh Idahram, *Ulama Sejagad Menggugat Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hlm. 290.

²⁵Muhammad al-Kamil, *aż-Żakhāir al-Muhammadiyyah li as-Sayyid al-‘Ustadz Muhammad ibn ‘Alwi al-Mālikī bain al-Mu’ayyidīnā wa al-Mu’āriḍīnā* (Arab Saudi: tp, tt). Peneliti tidak menemukan nama penerbit dan tahun terbit, namun karya ini dapat dipastikan ada. Penulis juga menyimpan buku ini di dalam format pdf.

Van Bruinessen misalnya disebutkan bahwa Muhammad 'Alwi merupakan salah satu ulama yang dihormati oleh muslim Indonesia karena peran beliau sebagai pengajar di Masjid al-Haram di mana secara turun temurun telah menjadi tempat belajar muslim Indonesia di Makkah.²⁶ Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Martin Van Bruinessen, fokus penelitian ini adalah pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi yang merupakan kritik terhadap aliran Wahhabi yang berada di Arab Saudi.

Keempat, *Perselingkuhan Wahhabi dalam Agama, Bisnis, dan Kekuasaan*, ditulis oleh Nur Khalik Ridwan diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Tanah Air pada tahun 2009. Buku ini memfokuskan kajiannya pada kerjasama Wahhabi dengan pihak kerajaan Arab Saudi yang merupakan kelanjutan dari kerjasama yang dulu dibangun oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Su'ud. Selain menjelaskan hal itu, di dalam buku ini juga diterangkan secara singkat mengenai aktifitas keagamaan yang tidak terpengaruh oleh kerjasama tersebut. Di antaranya adalah aktifitas dari keluarga Muhammad 'Alwi yang memang secara konsisten mengajarkan ajaran Sunni yang berbeda dengan ajaran aliran Wahhabi.²⁷ Walaupun begitu, penelitian ini tidak secara khusus membahas mengenai pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi, sehingga hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang fokus kajiannya adalah tawasul dalam prespektif Muhammad 'Alwi.

²⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm 17.

²⁷Nur Khalik Ridwan, *Perselingkuhan Wahabi dalam Agama, Bisnis, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), hlm, 193.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian diperlukan kerangka teori sebagai pisau analisis dalam melihat objek yang diteliti. Oleh karena itu penulis mengambil beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan harapan akan menghasilkan sebuah hasil penelitian yang jelas. Dalam menganalisa pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi, penulis menggunakan dua teori yang penulis yakini mampu menjelaskan pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi. Teori pertama akan menjelaskan mengenai arti penting pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi secara keseluruhan di tengah-tengah tradisi Islam di mana ia hidup. Dengan cara ini penulis akan menunjukkan maksud dan tujuan sebenarnya dari Muhammad 'Alwi ketika melahirkan pemikiran tawasul tersebut dan bagaimana hubungannya dengan pemikiran tawasul yang telah ada sebelumnya. Pada bagian ini penulis akan memakai teori yang ditulis oleh Peter L. Berger di dalam bukunya *Langit Suci*.²⁸ Sedangkan teori yang kedua akan menjelaskan mengenai corak epistemologi pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi, yang tentu saja membedakannya dengan pemikiran tawasul para ulama yang lain. Pada bagian ini penulis akan menggunakan teori yang dibuat oleh al-Jabiri mengenai epistemologi Islam yang telah diringkas dan disarikan oleh Amin Abdullah.²⁹

Berkenaan dengan teori yang pertama bahwa Peter L. Berger menyatakan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari usaha pembangunan dunia yang dilakukan oleh manusia.³⁰ Agama merupakan bagian dari masyarakat manusia di mana di dalamnya manusia secara timbal balik turut

²⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci*, terj. Hartono (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1991).

²⁹ Amin Abdullah, "Dialektika Epistemologi dalam Prespektif Humanisme Islam" dalam Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

³⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci*, hlm. 3.

serta dalam usaha pembangunan ini. Di dalam masyarakat, manusia tidak saja aktif dalam megembangkan masyarakat di mana ia hidup, namun manusia juga merupakan produk dari masyarakat sebelumnya yang telah terlebih dahulu ada. Setiap biografi individu adalah suatu episode di dalam sejarah masyarakat yang sudah ada sebelumnya serta akan terus berlanjut sesudahnya.³¹ Dan hal yang sama juga terjadi dalam masyarakat di mana manusianya menganut satu sistem kepercayaan atau agama tertentu.

Islam sebagai salah satu agama yang ada di dunia tidak terlepas dari rangkaian ini. Walaupun pada dasarnya Islam merupakan wahyu dari Tuhan atau bisa disebut sebagai produk Tuhan, yang pada akhirnya akan membentuk karakteristik tertentu pada manusia, namun dalam kesempatan yang lain Islam juga merupakan produk umat Islam itu sendiri di mana agama tersebut terus menerus ditafsirkan sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakatnya. Dengan demikian agama tidaklah statis dan mutlak karena di dalamnya manusia juga turut serta aktif dalam membentuk agama itu sendiri. Oleh karena itu terjadilah suatu proses yang dalam bahasa Amin Abdullah disebut sebagai persinggungan antara normativitas dan historisitas.³² Proses ini merupakan sebuah keniscayaan dan tidak akan menemukan titik final selama manusia dan masyarakatnya tetap ada.

Berkaitan dengan hal ini, Berger juga memetakan bahwa setidaknya ada tiga dialektika yang terjadi pada masyarakat manusia yaitu: eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.³³ Berger memaknai eksternalisasi sebagai suatu

³¹*Ibid.*, hlm. 4.

³²Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

³³Peter L. Berger, *Langit Suci*, hlm. 5.

pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Sedangkan obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu, baik fisis maupun mental, suatu realitas yang berhadapan dengan para produsenya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. Dan terakhir internalisasi yang dimaknai sebagai peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentranformasikanya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Dan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Bila mengacu pada teori Berger di atas dan mengaitkannya pada proses penafsiran Islam yang dilakukan oleh umat Islam, maka bisa dikatakan bahwa umat Islam melakukan tiga model dialektika di atas. Proses ijtihad dan penafsiran ulang terhadap sumber-sumber Islam dapat dikatakan sebagai sebuah eksternalisasi yang secara terus menerus dilakukan oleh umat Islam dalam hal ini para ulama dan sarjana muslim untuk menghasilkan sebuah produk penafsiran baru guna menyelesaikan masalah kegamaan akibat pertemuannya dengan zaman yang lebih baru. Produk ijtihad atau tafsir ini pada gilirannya disebut digunakan oleh manusia, maka dalam hal ini terjadilah proses selanjutnya yaitu objektivasi. Dan pada akhirnya proses objektivasi ini akan menggiring pada proses selanjutnya yaitu internalisasi dengan membentuk sebuah praktik kegamaan umat Islam yang baru dengan berlandaskan pada produk ijtihad atau tafsir yang baru.

Dengan teori di atas maka jelas bahwa titik awal dari segala perubahan perilaku dan tradisi kegamaan pada dasarnya bermula dari aktifitas manusia, khususnya para ulama, di dalam memaknai kembali sumber kebenaran yang ada. Sehingga pada gilirannya akan memunculkan suatu gagasan dan konsep yang baru. Namun pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kemudian sesuatu yang baru itu akan muncul di tengah-tengah manusia yang pada hakikatnya adalah sama. Menjawab pertanyaan ini maka salah satu filosof bernama Thomas Kuhn mengeluarkan suatu konsep bernama paradigma.

Menurut Kuhn bahwa pada dasarnya setiap ilmuan, tentu juga termasuk ulama dan sarjana muslim, selalu bekerja berdasarkan sebuah paradigma tertentu yang memuat asumsi ontologis, metodelogis, dan struktur nilai. Kuhn sendiri mendefinisikan paradigma sebagai beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima mencakup hukum, teori, aplikasi dan instrument yang memberikan model-model dan akhirnya menjadi sumber lahirnya tradisi tertentu dari riset ilmiah.³⁴ Menurut teori ini manusia pada dasarnya sama, namun perbedaan paradigma yang digunakan manusia dalam melihat suatu objek yang kemudian mengantarkan pada kesimpulan baru dan berbeda.

Kemunculan sebuah paradigma baru tentu saja harus melewati beberapa proses keilmuan yang panjang. Kuhn menegaskan bahwa setidaknya terdapat tiga tahap yang pada gilirannya mengeluarkan sebuah paradigma baru. Tahap pertama, paradigma ini membimbing dan mengarahkan aktivitas ilmiah di dalam masa ilmu normal. Di sini para ilmuan berkesempatan menjabarkan dan

³⁴Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 17. Lihat juga di dalam Ahmad Kholid Yazid Jaelani “Paradigma dan Revolusi Sains (Studi atas pemikiran Thomas Kuhn)”(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 44.

mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah yang digelutinya secara rinci dan mendalam. Dalam tahap ini para ilmuan tidak bersifat kritis dan menerima sepenuhnya mengenai bimbingan dan cara kerja paradigma tersebut. Tahap kedua, para ilmuan akan menemukan beberapa anomali atau kejanggalan yang tidak bisa dijelaskan oleh paradigma terdahulu. Ketidakcocokan fenomena dengan paradigma tersebut akhirnya menimbulkan sifat krisis kepercayaan terhadap paradigma terdahulu dan akhirnya menimbulkan tahap ketiga, yaitu lahirnya sebuah paradigma baru.³⁵

Di kalangan ilmuan paradigma sendiri mempunyai beragam arti, namun Donny Gahral Adian menjelaskan bahwa pengertian paradigma dapat disimpulkan pada tiga poin penting. *Pertama*, kerangka konseptual untuk mengklasifikasi dan menerapkan objek-objek fisikal alam. *Kedua*, patokan untuk menspesifikasi metode yang tepat, teknik-teknik, dan instrumen dalam meneliti objek-objek dalam wilayah yang relevan. *Ketiga*, kesepakatan tentang tujuan-tujuan kognitif yang absah.³⁶

Sebagai contoh positivisme adalah sebuah paradigma di dalam Filsafat Ilmu. Positivisme menganut asumsi ontologis semesta mekanis Newtonian; asumsi metodologis pengamatan berjarak; dan struktur nilai berupa pengagungan objektivisme. Paradigma positivisme tidak memperoleh legitimasinya secara objektif melainkan secara intersubjektif. Positivisme menjadi absah karena ada komunitas akademis yang menjunjung dan terus mereproduksinya.³⁷

³⁵Ahmad Kholid Yazid Jaelani, “Paradigma dan Revolusi Sains (Studi atas pemikiran Thomas Kuhn)” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 44.

³⁶Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 86.

³⁷*Ibid.*, hlm. 86.

Melihat pada teori ini, Kuhn ingin membawa kesadaran kepada para pengagum ilmu pengetahuan bahwa pada dasarnya kebenaran ilmu pengetahuan tidak akan mencapai titik objektif yang menganggap dirinya paling benar, karena pada hakikatnya semua penelitian selalu berdasarkan sebuah paradigma yang terlebih dahulu dipilihnya. Paradigma ini memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil sebuah penelitian. Dan pada kenyataanya bahwa sebuah objek penelitian bisa didekati dan dilihat dengan berbagai macam paradigma sehingga pada akhirnya kebenaran selalu terbuka. Dengan demikian tidak diperkenankan bahwa satu paradigma tertentu mengklaim sebagai sebuah kebenaran tunggal yang pada akhirnya menghegemoni dan menindas semua paradigma lainnya.

Salah satu yang paling penting di dalam bagian paradigma adalah berkaitan dengan epistemologi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari paradigma. Epistemologi sendiri berarti salah satu cabang filsafat yang secara khusus mengkaji teori ilmu pengetahuan, yang meliputi kajian tentang hakikat ilmu, sumber-sumber ilmu, metode, dan uji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.³⁸ Perbedaan suatu epistemologi dengan epistemologi lainnya akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap analisa suatu objek. Begitu juga hal yang sama ketika hal ini diterapkan di dalam ilmu-ilmu keagamaan.

Dengan demikian memasuki teori yang kedua mengenai epistemologi Islam. Amin Abdullah menyatakan bahwa kerangka epistemologi yang berkembang di Barat seperti Rasionalisme, Empirisme dan Positivisme kurang begitu mengena bila dipakai untuk menganalisa pasang surut dan perkembangan

³⁸Paul Erward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Mac-Millan Publishing Co, 1972), II, hlm. 6. Lihat juga di dalam Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm.10.

Islamic Studies. Hal ini dikarenakan bahwa perdebatan, pergumulan dan perhatian epistemologi keilmuan di Barat tersebut lebih terletak pada wilayah *Natural Sciences* dan bukan pada wilayah *Humanities* dan *Social Sciences*, sedangkan *Islamic Studies* dan ‘Ulumuddin, Khususnya Syari’ah, Aqidah, Tasawuf, Ilmu Alquran dan Ilmu Hadis lebih terletak pada wilayah *Classical Humanities*. Untuk itu, maka diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Muhammad Abid al-Jabiri dengan epistemologi bayani, ‘irfani dan burhani.³⁹

Epistemologi bayani merupakan salah satu epistemologi yang sampai saat ini masih mendominasi dalam tradisi keilmuan Islam. Menurut al-Jabiri corak epistemologi ini didukung oleh pola pikir Fikih dan Kalam. Bayani sendiri mempunyai arti *al-faṣl wa infiṣal* yang berarti memisahkan dan terpisah. Al-Jabiri mendefinisikan epistemologi bayani sebagai metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks, secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasan yang digali lewat inferensi (*istiqlal*). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Sedangkan secara tidak langsung berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan kepada teks.⁴⁰

³⁹Amin Abdullah, “Dialektika Epistemologi dalam Prespektif Humanisme Islam” dalam Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. viii. Untuk lebih komprehensif dalam melihat ketiga epistemologi ini dapat merujuk pada, Muhammad Abid al-Jabir, *Takwin al-Aql al-‘Araby* (Beirut: al-Markaz as-Saqafi al-‘Araby, 1990).

⁴⁰A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 177.

Dari pengertian di atas dapat terlihat bahwa sumber ilmu dan kebenaran dari epistemologi ini adalah teks baik itu Alquran dan sunah. Penekanan yang besar kepada teks pada gilirannya membawa perhatian yang serius terhadap proses transmisi teks tersebut, karena keabsahan sebuah teks di dalam epistemologi ini adalah teks yang telah diyakini keberadaanya. Dalam memahami teks tersebut maka pendekatan kebahasaan masih menjadi primadona di dalam epistemologi ini. Teori-teori kebahasaan seperti *qiyās*, *al-āṣl wa al-far'*, *istinbatiyyah*, *istintajiyah*, dan *istidlaliyyah* akan banyak digunakan di dalam epistemologi ini. Adapun mengenai tolak ukuran dan validitas kebenaran di dalam epistemologi bayani adalah realitas yang ada sesuai dengan teks yang menjadi sumber kebenaran. Pada akhirnya peran akal dalam epistemologi ini sangatlah terbatas karena dalam epistemologi bayani akal selalu dicurigai karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual.⁴¹

Sebagai sebuah agama yang mempunyai wahyu yang berupa Alquran dan sunah tentu saja epistemologi bayani sangat diperlukan untuk menguak makna teks tersebut. Namun demikian menurut Amin Abdullah epistemologi bayani sama sekali tidak sempurna dan mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan itu akan muncul ketika pengguna epistemologi bayani bertemu dengan teks-teks yang berada di komunitas keagamaan yang lain. Di samping itu bahwa pemahaman terhadap teks sering kali menimbulkan pendapat yang beragam di antara aliran di dalam satu agama terlebih bila dibandingkan dengan pengikut agama lain.⁴² Oleh karena itu pada gilirannya pendekatan ini akan

⁴¹Amin Abdullah, “Dialektika Epistemologi dalam Prespektif Humanisme Islam” dalam Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. xxii.

⁴²*Ibid.*, hlm. x-xi.

mengarah pada sebuah subjekifitas yang kemudian akan membawa penggunanya ke dalam sifat apologetis yang berlebihan.

Epistemologi selanjutnya adalah epistemologi ‘irfani. Kata ‘irfani sendiri berasal dari kata dasar bahasa Arab ‘*arafa* yang semakna dengan kata *ma’rifat* yang mempunyai arti pengetahuan.⁴³ Tetapi ia berbeda dengan ilmu yang sama-sama mempunyai arti pengetahuan. Perbedaan itu terletak pada metode irfan yang mendapatkan pengetahuan secara langsung dengan jalan pengalaman, sedangkan ilmu memperoleh pengetahuan dengan metode transformasi dan rasionalitas. Karena itu, secara terminologis, irfan dapat diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan yang dilakukan atas dasar cinta.⁴⁴

Berbeda dengan epistemologi bayani yang menekankan pada teks dan metode kebahasaan, epistemologi ‘irfani lebih menekankan pengalaman langsung sebagai sumber ilmu dan kebenaran. Pengalaman merupakan satu-satunya cara untuk menyingkap hakekat suatu objek. Pengetahuan akan Tuhan yang maha pengasih dan penyayang tentu tidak harus menunggu datangnya sebuah teks. Begitu pula pengalaman akan pahitnya konflik yang terjadi di masyarakat tentu akan membawa pengetahuan akan perlunya menebar kasih sayang dan cinta.⁴⁵ Berdasarkan ini, maka di dalam epistemologi ‘irfani pendekatan yang dilakukan agar mampu mengalami sebuah pengalaman yang sesungguhnya adalah melalui latihan-latihan spiritual yang bertujuan untuk mengasah jiwa agar lebih peka dan mampu menerima penyingkapan pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan.

⁴³ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, hlm. 194.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 194.

⁴⁵ Amin Abdullah, “Dialektika Epistemologi dalam Prespektif Humanisme Islam” dalam Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. xii dan xxiii.

Penekanan yang besar terhadap pengalaman membawa epistemologi ‘irfani banyak menuai kritik. Ia sering kali dianggap terlalu liberal karena tidak mengikuti petunjuk teks. Selain itu epistemologi ini juga sering kali dikatakan tidak rasional karena tidak mengikuti aturan logika yang ada. Namun demikian bahwa epistemologi ini mempunyai suatu kelebihan karena ia mampu menghargai setiap pengalaman kebatinan yang dirasakan oleh individu terlepas dari ras, agama dan budaya. Dengan demikian sikap yang muncul dari epistemologi ‘irfani adalah toleran terhadap yang lain, karena pada dasarnya kebenaran menurut epistemologi ini adalah berada di dalam pengalaman itu sendiri.

Epistemologi selanjutnya adalah epistemologi burhani. Berbeda dengan dua epistemologi terdahulu, epistemologi ini tidak lagi bersandar pada teks sebagaimana yang ada pada epistemologi bayani atau juga menggunakan pengalaman sebagai metode sebagaimana pada epistemologi ‘irfani, namun epistemologi burhani menyandarkan secara penuh kepada rasio yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan dalam epistemologi burhani, dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia memiliki kesesuaian dengan logika rasional. Al-Jabiri sendiri membandingkan ketiga epistemologi ini dan menyimpulkan bahwa bayani akan menghasilkan pengetahuan lewat realitas non-fisik atas realitas fisik; ‘irfani akan menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan dengan penyatuan universal, sedangkan burhani

menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenaranya.⁴⁶

Kata *al-burhani* sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu aktifitas berfikir untuk menetapkan kebenaran proposisi melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan proposisi yang satu dengan proposisi lain yang telah terbukti kebenaranya secara aksiomatis.⁴⁷ Di dalam melakukan aktifitas berfikir tentu saja akal memainkan peranan yang penting. Akal digunakan untuk melihat realitas yang ada dan menganalisisnya sehingga akan melahirkan konsep-konsep yang akan mudah difahami.

Amin Abdullah menyebutkan bahwa epistemologi burhani menaruh perhatian yang besar terhadap realitas baik itu alam, sosial dan keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut sebagai ilmu husuli, yakni ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematisasikan lewat premis-premis logika dan bukanya lewat otoritas teks atau otoritas pengalaman. Premis-premis logika keilmuan tersebut disusun lewat kerja sama antara proses abstraksi dan pengamatan inderawi yang sahih atau dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indera seperti alat-alat laboratorium, proses penelitian lapangan dan penelitian literer yang mendalam. Peran akal juga sangat menentukan di sini, karena fungsinya selalu diarahkan untuk mencari sebab akibat.⁴⁸

⁴⁶Al-Jabiri, *Bunyat Al-Iskaliyyat al-Fikr al-‘Arabi al-Mu’ashir* (Beirut: Markaz Dirasah al-‘Arabiyah, 1989), hlm. 59. Lihat juga dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, hlm. 219.

⁴⁷Al-Jabiri, *Bunyat Al-‘Aql al-‘Araby* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafah Al-‘Arabi, 1991), hlm. 383. Lihat juga dalam A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, hlm. 219.

⁴⁸Amin Abdullah, “Dialektika Epistemologi dalam Prespektif Humanisme Islam” dalam Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. xix.

Pencarian sebab dan akibat yang terjadi pada peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan akal tidak lagi membutuhkan teks-teks keagamaan. Dalam epistemologi penggunaan perangkat keilmuan lain seperti sosiologi, antropologi, ilmu alam dan sejarah menjadi penting sebagai penunjang untuk memahami realitas kehidupan yang ada. Akal juga tidak lagi berperan sebagai alat untuk megukuhkan kebenaran teks, namun lebih dari itu, akal berfungsi sebagai alat analisis dan menguji terus-menerus kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan.⁴⁹

Pada akhirnya bahwa tolak ukur validitas keilmuan di dalam epistemologi burhani sangat berbeda dengan epistemologi bayani dan ‘irfani. Jika epistemologi bayani tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks dan realits, dan epistemologi ‘irfani lebih pada kematangan *social skill* (empati dan simpati), maka epistemologi burhani yang lebih ditekankan adalah korespondensi, yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain itu epistemologi buhani juga menekankan akan koherensi yaitu keruntutan dan keterarutan berfikir sebagai upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh akal manusia.⁵⁰

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada beberapa hal. *Pertama*, dalam membicarakan pemikiran tawasul Muhammad ‘Alwi ini maka kajian historis merupakan langkah awal yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada satu pemahaman bahwa pada

⁴⁹*Ibid.*, hlm. xx.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. xxi.

dasarnya sebuah pemikiran tidak pernah lahir dari ruang yang kosong namun merupakan dialektika dengan kondisi masyarakat yang ada pada masa Muhammad 'Alwi hidup. *Kedua*, seperti yang dikatakan dikatakan oleh Kuhn bahwa ilmuan dalam hal ini adalah ulama atau sarjana muslim selalu bekerja di bawah satu payung paradigma yang memuat asumsi ontologis, metodelogis, dan struktur nilai. Paradigma ini yang pada gilirannya akan menentukan ulama dalam melihat realitas dan membawanya pada sebuah produksi nilai tertentu. Dengan demikian bahwa suatu produk pemikiran sudah dapat dipastikan mempunyai asumsi-asumsi filosofis tertentu. Oleh karena itu penelitian ini akan membongkar asumsi-asumsi filosofis yang berada di balik pemikiran Muhammad 'Alwi sehingga dapat ditemukan sebuah gambaran yang jelas mengenai bangunan pemikirannya. Penjelasan mengenai bangunan pemikiran Muhammad 'Alwi secara langsung juga akan menjelaskan mengapa pemikiranya berbeda dengan pemikiran-pemikiran ulama lainnya. Dan dari sebagian banyak bagian yang ada di dalam paradigma di atas, penulis akan lebih menekankan pada aspek epistemologi dan implikasi yang dilahirkan dari epistemologi tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kepustakaan atau biasa disebut dengan istilah *library research*. Sebagaimana telah diketahui bahwa *library research* berarti sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam materi lainnya yang

terdapat dalam kepustakaan.⁵¹ Dengan mengutarakan jenis dari penelitian ini, diharapkan bahwa fokus dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini pun akan menjadi jelas.

Mengenai pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dapat diartikan sebagai sebuah proses rasional dalam memandang sebuah ide dan gagasan. Proses rasional yang dimaksudkan adalah bahwa dalam setiap pembentukan ide dan gagasan terdapat peran akal dalam melakukan refleksi pengalaman sebelum akhirnya mencapai sebuah kesimpulan. Pendekatan filosofis juga bertujuan mengetahui argumen-argumen yang dibangun seseorang dalam mengkontruksi bangunan pengetahuannya.⁵² Dengan demikian ide dan gagasan yang akan diteliti dapat tersingkap dengan jelas hingga pada fondasi dasarnya.

2. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah karya utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu karya dari Muhammad 'Alwi. Karya-karya tersebut yaitu, *Mafāhīm Yajib An Tuṣahḥaḥa, Syifā al-Fu'ād bi az-Ziyarāt al-Khoir al-'Ibad, Minhaj as-Salaf fī al-Fahmi an-Nuṣūṣ bain an-Nazariyah wa at-Taṭbīq, aż-Żakhāir al-Muhammadiyyah, Muhammad SAW al-Insān al-Kāmil, At-Tahzīr min al-Mujāfat at-Takfir* dan karya Muhammad 'Alwi yang lain. Adapun yang dimaksud dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya yang berfungsi sebagai pendukung dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

⁵¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek* (Jakarta; Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109.

⁵²Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 157.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berjenis *library research*, maka dalam pengumpulan data peneliti memakai teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.⁵³

4. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁵⁴ Untuk mengarahkan keakuratan dan ketepatan terhadap data yang diteliti, maka metode analisa yang digunakan adalah *content analysis*.

Metode *content analysis* merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi atas sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini akan mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berputar pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.⁵⁵ Dalam analisis data ini juga dilakukan beberapa langkah termasuk pendeskripsian, pengkategorisasian, interpretasi dan komparasi. Dengan langkah ini diharapkan akan terwujudnya sebuah peta pemikiran yang jelas berkenaan dengan topik penelitian.

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Bina Usaha, 1980), hlm. 62.

⁵⁴L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 10.

⁵⁵Guide H. Stempel, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta (Bandung: Arai Komunikasi, 1983), hlm. 3.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bagian yang mengantarkan kepada pokok kajian yaitu pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan sejarah perdebatan tawasul di kalangan umat Islam. Dalam bab ini juga penulis akan menjelaskan dinamika pro kontra para ulama berkenaan dengan persoalan ini. Dan dilanjutkan dengan biografi dan karya-karya Muhammad 'Alwi.

Bab ketiga menjelaskan mengenai pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi yang meliputi definisi, macam-macam bentuk tawasul dan argumen-argumen Muhammad 'Alwi di dalam persoalan tawasul.

Bab keempat menjelaskan mengenai analisis epistemologi pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi dan kedudukannya di dalam epistemologi Islam. Selain itu bab ini juga akan menjelaskan mengenai implikasi, tantangan dan kritik terhadap pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi.

Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan secara panjang lebar di atas, maka dapat dibuat kesimpulan:

1. Tawasul adalah menggunakan suatu perantara untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Sebagai bagian dari makhluk hidup, adalah keniscayaan bagi manusia untuk menggunakan perantara untuk mempertahankan hidupnya. Seperti ia harus makan dan minum sebagai perantara untuk terus berkembang biak.

Sedangkan bila tawasul dikaitkan dengan Allah, maka tawasul berarti salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap kepada Allah. Maksud sesungguhnya adalah Allah, sedangkan obyek yang dijadikan tawasul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sudah seharusnya bahwa seseorang yang menggunakan tawasul menyakini bahwa obyek yang dijadikan tawasul pada dasarnya tidak mampu memberikan manfaat dan madarat apapun kecuali melalui izin Allah. Selama umat Islam menyakini tawasul di dalam pengertian ini, maka ia tidak akan terjerumus ke dalam kemosyrikan dan tetap dikatakan sebagai seorang muslim.

Dan berdasarkan kajian terhadap Alquran dan sunah, Muhammad 'Alwi menyebutkan beberapa macam bentuk tawasul, yaitu: tawasul dengan amal soleh, tawasul dengan doa orang soleh baik ketika hidup atau meninggal, tawasul kedudukan dan hak orang soleh, tawasul dengan

memohon bantuan kepada orang soleh yang suda meninggal dan tawasul dengan benda-benda peninggalan orang soleh.

Terdapat tiga argumen yang digunakan oleh Muhammad 'Alwi di dalam membahas persoalan tawasul. *Pertama*, hakikat tauhid di mana berarti bahwa pengesaan terhadap Allah adalah dengan menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta secara hakikat yang menciptakan manfaat dan madarat, sedangkan makhluk hanya merupakan tempat bagi penciptaan tersebut. Meskipun dalam kenyataan bahwa makhluk juga menciptakan namun hal itu hanya disebut sebagai pengusahaan, karena makhluk tidak menciptakan dari ketiadaan, namun menciptakan dari sesuatu yang telah ada yang sudah diciptakan Allah. *Kedua*, penggunaan majaz di dalam Alquran dan sunah, yang berarti bahwa ketika ada dua teks yang bertentangan ketika menyebutkan mengenai sifat dan penisbatan perbuatan, maka harus digunakan metode majaz atau kiasan. Dengan demikian akan melahirkan kesimpulan bahwa seluruh sifat dan perbuatan secara hakiki hanya boleh dinisbatkan kepada Allah, namun secara kiasan di dalam kehidupan boleh dinisbatkan kepada manusia. *Ketiga*, kehidupan alam barzakh di mana dalam kehidupan ini para Nabi dan orang-orang soleh tetap hidup. Dan melalui anugerah yang diberikan oleh Allah, maka menggunakan tawasul dengan mereka adalah diperbolehkan dan bukan suatu yang mustahil.

2. Pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi merupakan bagian dari usahanya untuk mengkritik hegemoni aliran Wahhabi yang berkuasa di Arab Saudi yang sering kali memfatwakan bahwa orang yang bertawasul, khususnya

dengan orang soleh yang telah meninggal, adalah musyrik. Bila dilihat dari epistemologi Islam yang disusun oleh al-Jabiri, maka pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi masuk pada kategori epistemologi yang memadukan antara bayani dan irfani. Epistemologi ini didefinisikan sebagai cara berfikir yang menganggap teks keagamaan sebagai sumber kebenaran, namun juga sangat mengapresiasi teks-teks keagamaan yang berisikan pengalaman langsung meskipun bertentangan dengan akal sehat. Dengan penggunaan epistemologi ini, maka Muhammad 'Alwi berkesimpulan bahwa penggunaan tawasul dengan sesuatu yang tidak masuk akal bukan sebagai suatu yang keliru selama terdapat keterangan Alquran dan sunah yang menjelaskan hal itu. Pendapat ini membawa implikasi di dalam penggunaan tawasul yang tidak hanya menggunakan perantara yang rasional, namun juga menggunakan perantara yang tidak rasional seperti meminta tolong pada orang soleh yang telah meninggal dan *tabarruk* terhadap benda-benda peninggalannya.

B. Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi, sehingga masih terbuka lebar bagi penelitian selanjutnya untuk membahas pemikiran Muhammad 'Alwi yang lain dan di samping bahwa Muhammad 'Alwi sendiri merupakan tokoh yang menulis banyak karya mengenai kajian Islam lainnya. Dalam menganalisa pemikiran tawasul Muhammad 'Alwi penulis juga hanya menggunakan beberapa teori, sehingga masih dimungkinkan bagi peneliti yang lainnya untuk menggunakan teori yang berbeda di dalam

menganalisa pemikiran Muhammad ‘Alwi tersebut. Dan terakhir, bahwa beberapa pendapat dan kesimpulan yang ada berdasarkan pada sumber yang ditemukan oleh penulis saat ini, sehingga bila pada waktu yang akan datang ditemukan sebuah data baru yang berbeda, maka mungkin saja bahwa pendapat dan kesimpulan penulis dapat dikoreksi.



DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, *Risalat at-Tauhid*, Kairo: t.p, 1343.

Abdullah, Amin, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

_____, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Adian, Donny Gahral, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Teraju, 2002.

Al-Albany, Muhammad Nashiruddin, *Tawassul*, Terj. Annur Rofiq, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1993.

Amstrong, Karen, *Sejarah Islam Singkat*, terj. Ahmad Mustofa, Yogyakarta: El Banin Media, 2002.

Algar, Hamid, *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, terj. Rudi Harisyah, Jakarta: Paramadina, 2008.

‘Ali, Syeikh Abd ar-Rahman ibn Hasan, *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, Maktabah as-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1954.

‘Alwi, Muhammad, *Mafāhīm Yajib An Tuṣāḥḥaha*, Beirut: DKI, 2009.

_____, *Muhammad SAW al-Insān al-Kāmil*, Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2007.

_____, *Syifā al-Fuād bi az-Ziyarāt al-Khoir al-‘Ibad*, Beirut: Maktabah al-‘Alamiyyah, 2002.

_____, *Minhaj as-Salaf fi al-Fahmi an-Nuṣūṣ bain an-Naẓariyah wa at-Tatbīq*, Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2008.

_____, *Sempurna Lagi Abadi*, terj. Tarmana A. Qosim, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.

_____, *Imam ad-Dar al-Hijrah Mālik Ibn Anas*, Beirut: DKI, 1997.

_____, *Aż-Żakħair al-Muhammadiyyah*, Mesir: Dar al-Jawami’ al-Kalam, tt.

_____, *At-Tahzīr min al-Mujāfat at-Takfīr*, Arab Saudi: tp, tt.

_____, *Tahqīq al-‘Amal fīmā Yanfa’u al-Mayyiti min al-‘Amal*, Mesir: Dar al-Jawāmi’ al-Kalam, tt.

_____, *Az-Ziyarāh an-Nabawiyyah fī Doui al-Kitāb wa as-Sunnah*. Mesir: Dar al-Jawāmi' al-Kalam, 2003.

_____, *Az-Ziyarāh an-Nabawiyyah bain al-Bid'ah wa al-Syari'a*, Abu Dhabi: Cultural Foundation Publications, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Bina Usaha, 1980.

Al-Asfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam al-Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Al-Asy'ari, Abu al Hasan, *Kitāb al-Luma'*, Mesir: Maktabah Mesir, 1955.

Averroes, *The Inherence of The Inherence*, tr. Simon van de Bergh, London: Messrs Luzac & Co, 1969.

Aziz, Solih bin Abdul, *Hadhihi Mafāhīmunā*, Arab Saudi, 1406 H.

Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998.

Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Bazz, Ibnu, 'Aqīdah Shahīhah wa Yudhadiduhā', Riyad: Dar al-Waṭan.

Berger, Peter L, *Langit Suci*, terj. Hartono, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1991.

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS, 2011.

Dahlan, Zaini, *Fitnah al-Wahhabiyah*, Istanbul: Maktabah al-Haqiqah, 2001.

Danner, Victor, *Sufisme Ibnu 'Atha'illah: Kajian Kitab al-Hikam*, terj. Roudlon, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Al-Dirāsāt, Wihdah. 2010. *Al-Tawassul wa al-Istigoṣah fī al-Kitāb wa al-Sunnah*. Najaf: Dar ad-Diya.

Esposito, John. L, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam*, terj. Eva dkk, Jilid 5. Bandung: Mizan, 2002.

El-Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Hilmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2006.

Esha, Muhammad In'am, *Falsafah Kalam Sosial*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.

Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.

Fathony, Muhammad Ihsan, *Bertawasul dengan Orang Soleh*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Hanafi, A, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta Pustaka Al-Husna, 1980.

Hanafi, Hassan, *Dari Akidah ke Revolusi*, terj. Asep Usman dkk, Jakarta: Paramadina, 2002.

Hendropriyono, A. M, *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Kompas, 2009.

Idahram, Syekh, *Ulama Sejagad Menggugat Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Jaelani, Ahmad Kholid Yazid, *Paradigma dan Revolusi Sains: Studi atas pemikiran Thomas Kuhn*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Al-Juwaini, *Asy-Syāmil fī Uṣūl ad-Dīn*, Iskandariyah: Mansya' al-Ma'arif, 1969.

Al-Khatib, Abdur Karim, *At-Tafsir al-Quran li al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Leaman, Oliever, *An Introduction To Classical Islamic Philosophy*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2002.

Ma'ani', Sulaiman Ibnu, *Hiwār ma'a al-Malīki*, Riyadh: tp, 1983.

Al-Madani, Fakhruddin Owaisi, *Biografi Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki*. Arab Saudi; tp, 1428 H.

Ma'luf, Louis, *Munjid at-Tullab*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1973..

Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Jilid 11, Beirut: Dar as-Sadr, tt.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Marāgi*, Jilid VI, Mesir: Mustafaa al-Bābī al-Halabi, 1970.

Al-Maturidi, Abu Mansur, *Kitāb at-Tauhīd*, Alexandria: Dar al-Gameat al-Maṣriyya.

Muhammad, Nurhidayat, *Meluruskan Vonis Wahabi*, Kediri: Nasyr al-‘Ilmi, 2012..

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Belukar, 2008.

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis, 2011.

Muzadi, Abdul Muchith, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2006.

Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Nasr, Seyyed Hossein, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani, Bandung: Mizan, 2010.

Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2010.

Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Ridwan, Nur Khalik, *Doktrin Wahhabi*, Yogyakarta: Tanah Air, 2009..

_____, *Perselingkuhan Wahabi dalam Agama, Bisnis, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Tanah Air, 2009.

Al-Sanud, Ayatullah Muhammad, *At-Tawassul Rukn al-Imān Wa al-‘Ibādah*, Iran: Maktabah Fakhrawi, 2006.

Saeed, Abdullah, *Interpreting The Qur'an*, London: Routledge, 2006.

_____, *Islamic Thought An Introduction*, New York: Routledge, 2006.

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Subhani, Ja'far, *al-Mazhab al-Islāmiyyah*, Beirut: Dar al Wala, 2006.

Siriyyeh, Elizabet, *Sufi dan Anti Sufi*, terj. Ade Alimah, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta; Rhineka Cipta, 1991.

Subhani, Ja'far, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, karamah Wali Termasuk Ajaran Islam: Kritik Terhadap Wahabi*, terj. Zahir, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

_____, *Studi Kritis Faham Wahabi: Tauhid dan Syirik*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1996.

_____, *Al-Tawassul*, Beirut: Dar al-Islamiyyah, 1992.

Al-Subki, Taqiyuddin, *Syifā as-Siqām fī ziyarati Khoir al-Anām*, Beirut: DKI, 1971.

Stempel, Guide H, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta, Bandung: Arai Komunikasi, 1983.

Tabataba'i, Sayyid Muhammad Husayn, *Shi'ite Islam*, New York: State University of New York Press, 1975.

Taimiyah, Ibnu, *At-Tawassul wa al-Wasīlah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.

Wahab, Muhammad bin Abdul, *Kasyfas-Syubhāt*, Arab Saudi: Dar al-Īman, tt.

_____, *Maṣail al-Jāhiliyyah*, Arab Saudi: Dar al-Īman, tt.

_____, 2006, *Kitāb at-Tauhīd*, Mesir: Maktabah 'Ibadurrahman.

Wahab, Sulaiman bin Abdul, *As-Shawa'iq*, Beirut: Maktabah Dar žul al-Faqar, 1997.

_____, *Faṣl al-Khitāb*, Turki: Maktabah 'Isyq, 1399 H.

Wahyudi, Yudian, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.

Wa'id, Syekh Muhammad dan Syekh Ibnu Bazz, *Al-Tabarruk wa al-Tawassul wa al-Sulhu ma'a al-'Aduwwu*, Iran: Dar al-Hadits, 1424 H.

Zahrah, Abu, *Ibn Taimiyah Hayātuhu wa 'Ara'uhu wa Fiqhuhu*, Dar-al Fikr al-'Arabi.

Al-Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Azhim, *Maṇāhil al-Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Juz II. Mesir: Musthafa Bab al-Halabi, tt.

Zukhriana, Siti, *Konsep Pemurnian Akidah Tauhid dalam Pandangan Muhammadiyyah dan Wahabiyah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.

Zhohiri, Ahmad Hafiz, *Pembaruan dan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia: Sejarah atas Pemikiran dan Gerakan Dakwah Syeikh Ahmad Surkati*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Internet:

http://wiki.aswajanu.com/Sayyid_Alwi_bin_Abbas_Al_Maliki. Diakses pada tanggal 20 Maret 2013, pukul. 14.00.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Ibnu Farhan
TTL	:	Cirebon, 1 Januari 1989
Alamat	:	Blok Budiraja rt/rw. 002/006, Desa Sirnabaya, Kec. Gunungjati, Kab. Cirebon 45151
No Hp	:	085224626375
E mail	:	ibnu_el_nifar@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal	:	<ul style="list-style-type: none"> - SDN Kesenden Kota Cirebon (2000) - Mts. NU Buntet Pesantren Cirebon (2003) - MAN Buntet Pesantren Cirebon (2006) - S1 Jurusan Akidah dan Filsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2011) - S2 Konsentrasi Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga (2013)
-------------------	---	---

Pendidikan Non Formal	:	<ul style="list-style-type: none"> - Pondok Buntet Pesantren Cirebon - Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin Kaliwadas Cirebon
-----------------------	---	--

C. Karya Ilmiah

:	<ul style="list-style-type: none"> - Hak Asasi Manusia dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr). - Tawasul dalam Prespektif Syekh Muhammad bin 'Alwi al-Maliki.
---	--